



## Penguatan Pendidikan Karakter Siswa melalui Pendekatan Sociolinguistik Berbasis Budaya Lokal

Indramini<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar

\*Author Correspondence. Email : [indramini@unismuh.ac.id](mailto:indramini@unismuh.ac.id)

### Article Info

### Abstract

#### Keywords:

Character Education,  
Sociolinguistics,  
Local Culture,  
Culture-Based  
Learning

*Character education is a key focus in education because it plays a crucial role in shaping students' personalities and behavior. However, developments in globalization and technology have led to a shift in cultural values among students, necessitating a learning approach that integrates local cultural values into the educational process. This study aims to analyze the role of a local culture-based sociolinguistic approach in strengthening students' character education. The study employed a literature review method, analyzing various scientific articles, national journals, and relevant literature sources related to sociolinguistics, local culture, and character education. Data collection techniques included identifying, selecting, and analyzing literature published in the last ten years. The study's findings indicate that a local culture-based sociolinguistic approach can strengthen students' character education through the use of regional languages, oral traditions, local wisdom, sociocultural interactions, and contextual learning. This approach helps students understand the values of courtesy, responsibility, cooperation, tolerance, and respect for their own culture. Furthermore, the use of local culture in learning also increases student engagement and creates a more meaningful learning process. Therefore, a local culture-based sociolinguistic approach can be a relevant alternative character education strategy for implementation in schools, particularly at the elementary school level. This research is expected to serve as a reference for developing culture- and character-based learning in educational settings.*

### Informasi Artikel

### Abstrak

Pendidikan Karakter,  
Sociolinguistik,  
Budaya Lokal,  
Pembelajaran Berbasis  
Budaya

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan karena berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku peserta didik. Namun, perkembangan globalisasi dan teknologi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya pada siswa sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendekatan sociolinguistik berbasis budaya lokal dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka dengan menganalisis berbagai artikel ilmiah, jurnal nasional, dan sumber literatur relevan yang berkaitan dengan sociolinguistik, budaya lokal, dan pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan analisis literatur yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan sociolinguistik berbasis budaya lokal mampu memperkuat pendidikan karakter siswa melalui penggunaan bahasa daerah, tradisi lisan, nilai kearifan lokal, interaksi sosial budaya, dan pembelajaran kontekstual. Pendekatan ini membantu siswa memahami nilai sopan santun, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan rasa hormat terhadap budaya sendiri. Selain itu, penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran juga meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan proses belajar yang lebih bermakna. Dengan demikian, pendekatan sociolinguistik berbasis budaya lokal dapat menjadi alternatif strategi pendidikan karakter yang relevan untuk diterapkan di sekolah, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran berbasis budaya dan karakter di lingkungan pendidikan.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan karena berfungsi membentuk kepribadian, moral, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Amelia dan Ramadan (2021) pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial yang baik. Dalam konteks pendidikan modern, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi kepada siswa sejak usia dini. Penguatan pendidikan karakter menjadi semakin penting karena adanya pengaruh perkembangan teknologi dan globalisasi yang mulai memengaruhi pola perilaku serta interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Perkembangan globalisasi memberikan dampak besar terhadap perubahan budaya dan penggunaan bahasa di lingkungan sosial. Gomez-Galan (2018) menjelaskan bahwa kemajuan teknologi informasi menyebabkan generasi muda lebih banyak terpapar budaya luar dibandingkan budaya lokal yang berkembang di masyarakatnya sendiri. Kondisi tersebut mengakibatkan mulai berkurangnya penggunaan bahasa daerah, menurunnya penghargaan terhadap tradisi lokal, dan melemahnya nilai-nilai sosial budaya pada generasi muda. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka identitas budaya lokal berpotensi mengalami pergeseran, sehingga diperlukan strategi pendidikan yang mampu menjaga nilai budaya sekaligus memperkuat karakter siswa melalui pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan sosial mereka.

Pendekatan sosiolinguistik dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam memperkuat pendidikan karakter siswa. Yunita dan Prihandono (2025) menyatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa, masyarakat, dan budaya dalam kehidupan sosial. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penyampaian norma, nilai, dan identitas budaya suatu masyarakat. Dalam lingkungan pendidikan, penggunaan bahasa yang santun dan sesuai konteks sosial mampu membantu siswa memahami etika komunikasi, rasa hormat, serta nilai kesopanan dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Dengan demikian, pendekatan sosiolinguistik menjadi jembatan antara bahasa dan pembentukan karakter siswa dalam konteks sosial budaya.

Penggunaan bahasa berbasis budaya lokal dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Irsan et al. (2022) menjelaskan bahwa bahasa daerah mengandung berbagai nilai budaya yang mencerminkan tata krama, penghormatan, dan hubungan sosial dalam masyarakat. Melalui penggunaan bahasa lokal, siswa dapat memahami pentingnya menjaga sopan santun dan menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya lokal mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual karena materi pembelajaran berkaitan langsung dengan pengalaman sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa di lingkungan sekitarnya. Hatima, Ummah, dan Saputra (2025) juga menegaskan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dapat memperkuat kemampuan sosial, komunikasi, dan karakter siswa.

Budaya lokal memiliki berbagai nilai positif yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Rosita dan Hanum (2024) menyebutkan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, dan rasa hormat merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tradisi lisan seperti cerita rakyat, pantun, nasihat adat, dan ungkapan daerah menjadi media pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Selain itu, Ardi et al. (2024) menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran mampu membantu siswa memahami nilai moral dan sosial yang terkandung dalam budaya masyarakat tempat mereka hidup dan berkembang.

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Az-Zahra et al. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan budaya sekitar membuat siswa lebih aktif, mudah memahami materi, dan memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan ini juga membantu siswa mengenal identitas budaya daerahnya sendiri sehingga menumbuhkan rasa bangga serta cinta terhadap budaya lokal sejak dini. Selain itu, penggunaan budaya lokal dalam pendidikan dapat menjadi salah satu upaya pelestarian budaya di tengah perkembangan globalisasi yang semakin memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda pada era modern saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, pendekatan sosiolinguistik berbasis budaya lokal memiliki potensi besar dalam mendukung penguatan pendidikan karakter siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami nilai sosial dan budaya melalui penggunaan bahasa, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendekatan

sosiolinguistik berbasis budaya lokal dalam penguatan pendidikan karakter siswa serta mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik yang lebih baik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kajian pustaka digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan karakter, pendekatan Sosiolinguistik, dan budaya lokal dalam pembelajaran. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena sosial secara mendalam melalui analisis data deskriptif dari berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan objek penelitian (Sugiyono, 2022).

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur ilmiah berupa jurnal nasional, jurnal internasional, artikel penelitian, buku referensi, dan prosiding seminar yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan berasal dari database Google Scholar, Garuda, dan Scopus yang diterbitkan pada rentang tahun 2015–2025. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kesesuaian tema penelitian, kredibilitas penulis, serta keterkaitan pembahasan dengan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Menurut Creswell (2018) kajian pustaka memerlukan sumber yang relevan dan valid agar mendukung keakuratan hasil analisis ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi sumber, seleksi literatur, klasifikasi data, dan analisis isi. Pada tahap identifikasi, peneliti mengumpulkan berbagai artikel dan buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter, budaya lokal, dan sosiolinguistik. Selanjutnya dilakukan proses seleksi berdasarkan relevansi topik, tahun publikasi, serta kesesuaian pembahasan dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilih kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu untuk mempermudah proses analisis. Analisis data kualitatif dilakukan secara sistematis melalui reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi untuk memperoleh makna yang mendalam (Moleong, 2021).

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk menemukan pola, hubungan, dan keterkaitan antara pendekatan sosiolinguistik, budaya lokal, dan pendidikan karakter siswa. Analisis dilakukan dengan cara membaca secara mendalam seluruh sumber literatur, mencatat poin penting, kemudian menghubungkan hasil temuan dari berbagai penelitian sebelumnya. Pendekatan ini digunakan agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang

komprehensif mengenai peran budaya lokal dalam penguatan karakter siswa melalui penggunaan bahasa dan interaksi sosial budaya dalam pembelajaran. Dengan teknik ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai kontribusi pendekatan sosiolinguistik berbasis budaya lokal dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Penggunaan Bahasa Daerah dalam Pembentukan Karakter Siswa**

Penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa sejak usia dini. Bahasa daerah tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai budaya, norma sosial, dan etika dalam kehidupan masyarakat. Dalam interaksi sehari-hari, bahasa daerah mengandung bentuk penghormatan tertentu yang mencerminkan kesantunan kepada orang yang lebih tua maupun teman sebaya. Melalui pembiasaan penggunaan bahasa daerah di sekolah, siswa dapat belajar menghargai budaya lokal sekaligus mempertahankan identitas daerah di tengah perkembangan globalisasi yang semakin memengaruhi pola komunikasi generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi secara komunikatif, tetapi juga sebagai instrumen internalisasi nilai karakter dalam konteks sosial budaya siswa. Miranti, Nurjanah, dan Dwiastuty (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menanamkan nilai karakter kepada siswa melalui budaya dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran juga mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa daerah mengandung ungkapan, peribahasa, serta nasihat adat yang mengajarkan nilai sopan santun, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada orang lain. Guru dapat mengintegrasikan penggunaan bahasa daerah melalui kegiatan bercerita, diskusi, maupun pembelajaran berbasis budaya lokal sehingga siswa lebih mudah memahami makna nilai karakter yang diajarkan. Dengan demikian, bahasa daerah tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga media pedagogis yang menghubungkan nilai budaya dengan praktik perilaku siswa di sekolah. Sibarani, Situmorang, dan Pawiro (2018) menyatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter karena mengandung nilai sosial, solidaritas, kerja sama, dan penghormatan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain membantu pembentukan karakter, penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran juga berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah. Perkembangan teknologi dan budaya asing menyebabkan penggunaan bahasa daerah mulai mengalami penurunan pada kalangan generasi muda. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Dalam konteks ini, pelestarian bahasa daerah beririsan langsung dengan penguatan karakter karena keduanya saling memperkuat identitas sosial siswa. Ummah, Saputra, dan Ahmad (2025) menjelaskan bahwa integrasi linguistik dalam pendidikan multikultural dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman bahasa dan budaya sekaligus membangun sikap toleransi dan penghormatan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Tradisi Lisan sebagai Media Pendidikan Karakter**

Tradisi lisan seperti cerita rakyat, pantun, dan nasihat adat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya dan moral kepada generasi muda. Cerita rakyat biasanya mengandung pesan tentang kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan toleransi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penyampaian cerita rakyat dalam proses pembelajaran, siswa dapat memahami nilai karakter secara lebih mudah karena cerita yang disampaikan berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat di lingkungan sekitar. Keterkaitan antara narasi budaya dan pengalaman siswa menjadikan tradisi lisan sebagai media pembelajaran kontekstual yang efektif dalam pendidikan karakter. Hasanah dan Andari (2021) menjelaskan bahwa tradisi lisan dapat dijadikan media pembelajaran nilai sosial dan budaya karena mengandung pesan moral, kesopanan, serta nilai kehidupan yang mampu membantu pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah dasar.

Penggunaan tradisi lisan dalam pembelajaran juga mampu meningkatkan keterampilan berbahasa dan interaksi sosial siswa. Kegiatan membaca pantun, mendengarkan dongeng, dan menyampaikan cerita rakyat dapat melatih kemampuan berbicara, menyimak, serta keberanian siswa dalam berkomunikasi di depan kelas. Selain itu, tradisi lisan membantu siswa memahami pentingnya menghormati orang lain melalui penggunaan bahasa yang santun dan sesuai norma budaya masyarakat. Dengan demikian, tradisi lisan berfungsi secara simultan sebagai media penguatan karakter dan pengembangan kompetensi komunikasi siswa. Parisu, Saputra, dan Lasisi (2025) menjelaskan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah

dasar mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab siswa melalui proses pembelajaran yang aktif dan kontekstual sehingga siswa lebih mudah memahami nilai sosial dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Guru dapat memanfaatkan tradisi lisan sebagai media pembelajaran yang menarik dan kontekstual agar siswa lebih aktif dalam proses belajar. Pembelajaran berbasis cerita rakyat dan budaya lokal membuat siswa lebih mudah memahami materi karena berkaitan langsung dengan pengalaman budaya yang mereka kenal sehari-hari. Selain membantu pembentukan karakter, penggunaan tradisi lisan juga menjadi upaya pelestarian budaya daerah di tengah perkembangan globalisasi yang menyebabkan mulai berkurangnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Integrasi ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pelestarian budaya, pembelajaran kontekstual, dan pembentukan karakter secara terpadu dalam proses pendidikan. Ramadhan et al. (2025) menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran mampu memperkuat identitas budaya siswa sekaligus menanamkan sikap disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi melalui aktivitas belajar yang komunikatif dan berbasis budaya masyarakat.

### **3. Interaksi Sosial Berbasis Budaya Lokal**

Pendekatan sosiolinguistik menekankan pentingnya interaksi sosial dalam penggunaan bahasa di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Interaksi sosial berbasis budaya lokal membantu siswa memahami cara berkomunikasi yang santun, menghormati pendapat orang lain, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma budaya masyarakat, siswa dapat belajar nilai kesopanan, toleransi, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Dengan demikian, interaksi sosial tidak hanya terjadi sebagai proses komunikasi, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai budaya dalam pembentukan karakter. Ramadhan et al. (2025) menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar mampu memperkuat sikap sosial siswa melalui proses pembelajaran yang berbasis nilai, komunikasi, dan pengalaman belajar kontekstual.

Interaksi sosial berbasis budaya lokal juga mampu meningkatkan sikap kerja sama dan gotong royong siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar kelompok, diskusi, dan aktivitas budaya bersama dapat membantu siswa memahami pentingnya solidaritas, saling menghargai, dan kebersamaan dalam lingkungan sekolah. Nilai gotong royong yang terdapat dalam budaya lokal menjadi sarana efektif dalam membangun karakter sosial siswa karena

mengajarkan pentingnya membantu sesama tanpa membedakan latar belakang sosial maupun budaya. Proses interaksi ini memperkuat pembelajaran sosial yang bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman nyata siswa di sekolah. Hanifa dan Hidayat (2022) menjelaskan bahwa kemampuan sosial siswa dapat dipengaruhi oleh interaksi lingkungan dan kebiasaan komunikasi, sehingga pembiasaan interaksi positif sangat penting dalam pembentukan karakter sosial di sekolah dasar.

Selain membentuk karakter sosial, interaksi berbasis budaya lokal juga membantu siswa mempertahankan identitas budaya di tengah perkembangan globalisasi. Penggunaan budaya lokal dalam aktivitas pembelajaran membuat siswa lebih mengenal nilai sosial yang berkembang di lingkungan masyarakatnya sendiri sehingga tumbuh rasa bangga terhadap budaya daerah. Dengan demikian, aspek emosional dan identitas budaya menjadi bagian penting dalam penguatan karakter siswa melalui interaksi sosial. Saputra, Sisi, Pratama, dan Jusman (2024) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan interaksi sosial peserta didik karena membantu siswa membangun komunikasi yang baik, kerja sama, dan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah dasar.

#### **4. Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal**

Pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal merupakan pendekatan yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan lingkungan budaya siswa. Pendekatan ini membuat siswa lebih aktif dan mudah memahami materi karena pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari yang dekat dengan kehidupan mereka. Keterhubungan antara materi pembelajaran dan realitas sosial budaya siswa menjadi kunci dalam meningkatkan pemahaman sekaligus internalisasi nilai karakter. Yasin (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar karena proses belajar dikaitkan dengan realitas sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekitar peserta didik.

Guru dapat memanfaatkan berbagai unsur budaya lokal seperti bahasa daerah, tradisi, dan nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran. Hal ini membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah karena contoh yang digunakan berasal dari lingkungan mereka sendiri. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya lokal juga dapat meningkatkan rasa ingin tahu serta kesadaran siswa terhadap keberagaman budaya. Dengan demikian, budaya lokal berfungsi sebagai sumber belajar sekaligus media pembentukan karakter yang kontekstual dan

bermakna. Harisatunisa dan Sauqi (2023) menyatakan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal Penginyongan mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna serta memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya daerah.

Selain meningkatkan pemahaman akademik, pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal juga berperan dalam menanamkan nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Siswa tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga belajar melalui pengalaman budaya yang membentuk sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi pengalaman budaya dalam pembelajaran memperkuat keterkaitan antara aspek kognitif dan afektif dalam pembentukan karakter siswa. Mahmud et al. (2026) menjelaskan bahwa integrasi nilai etnososial dalam pertunjukan budaya seperti tradisi Bersih Desa dapat memperkuat karakter siswa sekolah dasar melalui pembelajaran yang berbasis pengalaman budaya nyata di masyarakat.

## **5. Pelestarian Budaya Lokal melalui Pendidikan**

Pelestarian budaya lokal melalui pendidikan tidak hanya berperan dalam memperkuat karakter siswa, tetapi juga menjadi upaya penting dalam menjaga keberlanjutan budaya daerah di tengah arus globalisasi. Melalui pembelajaran yang mengaitkan materi dengan lingkungan budaya sekitar, siswa dapat mengenal bahasa daerah, tradisi, dan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan strategis sebagai media transmisi budaya sekaligus pembentuk karakter generasi muda. Irpan, Sutisnawati, dan Maula (2024) menjelaskan bahwa penerapan materi ajar berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman budaya siswa sekolah dasar melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Sekolah memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya lokal melalui proses pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya. Guru dapat memanfaatkan tradisi daerah, cerita rakyat, serta aktivitas sosial masyarakat sebagai sumber belajar untuk memperkenalkan nilai budaya kepada siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memahami makna budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Peran sekolah dalam konteks ini tidak hanya edukatif, tetapi juga konservatif dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal. Yuliana, Wulan, Saputri, dan Danuri (2024) menyatakan bahwa implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat mendukung pendidikan karakter sekaligus menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya pelestarian budaya daerah.

Selain itu, pelestarian budaya melalui pendidikan juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa seperti cinta tanah air, tanggung jawab, dan toleransi. Siswa yang memahami budaya daerahnya akan lebih menghargai keberagaman serta memiliki rasa bangga terhadap identitas lokal. Dengan demikian, pelestarian budaya lokal tidak hanya berdampak pada aspek kultural, tetapi juga pada penguatan karakter nasional peserta didik. Sugiri (2023) menegaskan bahwa kearifan lokal seperti wayang dapat menjadi media efektif dalam pendidikan karakter di sekolah dasar karena mengandung nilai moral, sosial, dan budaya yang relevan dengan kehidupan siswa.

## **KESIMPULAN**

Pendekatan sosiolinguistik berbasis budaya lokal berperan penting dalam memperkuat pendidikan karakter siswa melalui pemanfaatan bahasa daerah, tradisi lisan, serta interaksi sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat. Temuan kajian menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara bahasa, budaya, dan interaksi sosial sebagai satu kesatuan dalam proses internalisasi nilai karakter pada diri siswa. Integrasi unsur budaya lokal dalam pembelajaran membuat siswa lebih mudah memahami nilai moral seperti kesopanan, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa nilai karakter tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga dibentuk melalui praktik sosial dan budaya yang dekat dengan pengalaman siswa.

Selain itu, pembelajaran berbasis konteks budaya menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena selaras dengan realitas sosial siswa. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal mampu menjembatani antara pengetahuan akademik dan pembentukan sikap melalui pengalaman belajar yang nyata dan interaktif. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa dan berinteraksi, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter positif serta menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah perkembangan globalisasi. Secara keseluruhan, pendekatan sosiolinguistik berbasis budaya lokal memberikan kontribusi ganda, yaitu penguatan karakter peserta didik dan pelestarian identitas budaya sebagai bagian dari pendidikan yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., Permatasari, S. J., & Nurhaswinda. (2024). Penerapan materi ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman budaya siswa sekolah dasar. *Catha: Jurnal Penelitian Kreatif dan Inovatif*, 1(1), 57–72. <https://j-catha.org/index.php/catha/article/view/7>
- Batubara. (2023). Peran pendidikan kebudayaan dalam pelestarian kearifan lokal di sekolah. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya*. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v3i1.1208>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Gomez-Galan, J. (2018). Media education as theoretical and practical paradigm for digital literacy: An interdisciplinary analysis. arXiv. <https://arxiv.org/abs/1803.01677>
- Hanifa, T. H., & Hidayat, M. T. (2022). Pengaruh intensitas penggunaan aplikasi Free Fire terhadap kemampuan sosial anak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6437–6445. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3267>
- Harisatunisa, H., & Sauqi, C. (2023). Implementasi pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal Penginyongan. *Jurnal Kependidikan*, 11(2), 211–225. <https://doi.org/10.24090/jk.v11i2.8641>
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi lisan sebagai media pembelajaran nilai sosial dan budaya masyarakat. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 4(1), 48–66. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.3232>
- Irsan, I., Nurmaya, A. L., Gawise, G., et al. (2022). Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4558>
- Irpan, A., Sutisnawati, A., & Maula, L. H. (2024). Penerapan materi ajar berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman budaya siswa sekolah dasar negeri Cikarang kelas III. *COLLASE: Creative of Learning Students Elementary Education*, 7(2), 257–263. <https://doi.org/10.22460/collase.v7i2.22546>
- Mahmud, D. R., Supriyono, S., Arifin, S., Mahmudi, M., & Wahyuni, S. (2026). Integrasi nilai etnososial pertunjukan budaya dalam tradisi bersih desa untuk siswa sekolah dasar. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 716–723. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10343>

- Miranti, I., Nurjanah, N., & Dwiastuty, N. (2018). Learning local wisdom for character education: An insight from Choblong Sundanese Village in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(3), 409–426. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v6i3.261>
- Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., & Lasisi, L. (2025). Integrasi literasi sains dan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 5(1), 864–872. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2281>
- Ramadhan, M. A. A. R., Sari, A. P., Oktarina, Y., Saputra, Y., & Maghfira, S. (2025). Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(3), 1231–1236. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i3.1107>
- Rosita, D., & Hanum, F. (2024). Penerapan nilai-nilai budaya lokal dengan pendekatan aksiologi terhadap karakter siswa di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4). <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/19616>
- Saputra, E. E., Sisi, L., Deni Pratama, M., & Jusman, J. (2024). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap interaksi sosial peserta didik di sekolah dasar. *Journal of Education Sciences: Foundation & Application*, 3(2), 70–82. <https://doi.org/10.56959/jesfa.v3i2.103>
- Sibarani, R., Situmorang, H., & Pawiro, M. A. (2018). Concerning Toba Batak's local wisdoms and cultural values for regional character building. *Indian Journal of Science and Technology*, 11(20), 1–9. <https://doi.org/10.17485/ijst/2018/v11i20/114298>
- Sugiri, A. (2023). Wayang Sukuraga: Pendidikan karakter melalui kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 588–597. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5442>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Alfabeta.
- Ummah, I., Saputra, E. E., & Ahmad, A. (2025). Integrasi linguistik dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 20–33. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i1.881>
- Yasin, F. N. (2023). Model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal terhadap keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *MODELING: Jurnal PGMI*, 10(1), 366–380. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i1.1721>
- Yuliana, I., Wulan, R. H. O., Saputri, N., & Danuri, D. (2024). Implementasi kearifan lokal dalam mendukung pendidikan karakter siswa SD Negeri Sembungan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27046–27053. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16667>

Yunita, S. M., & Prihandono, T. (2025). Analisis implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tradisi Kasada suku Tengger di SD Negeri Argosari 02. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 12(1). <https://doi.org/10.19184/jipsd.v12i1.53697>